

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Nilai-Nilai Kristiani

##### 1. Nilai-nilai Kristiani

Nilai adalah sesuatu yang dianggap penting, baik dan patut dijadikan pedoman hidup oleh individu atau kelompok dalam mengambil keputusan terkait sikap dan tindakan. Nilai merupakan dasar penting dalam kehidupan seseorang, karena menjadi pedoman utama dalam menentukan apa yang dianggap baik, benar, serta penting dan layak untuk dijunjung tinggi dalam kehidupan.

Menurut Admisanna, Nilai merupakan hal yang terkandung mengenai yang baik dan kurang baik dan apa yang benar atau kurang benar.<sup>2</sup> Menurut Fraenkel, Nilai adalah konsep atau ide tentang sesuatu yang bernilai bagi kehidupan seseorang. Ketiga, Menurut Kluckhohn Mulyana, (2004:1) Nilai adalah konsepsi tersurat yang sifatnya membedakan. Oleh sebab itu menurut Brameld mengungkapkan bahwa ada enam nilai terpenting; diantaranya yang Pertama, Nilai merupakan bentuk penerimaan atau penolakan yang didasarkan pada hati nurani. Kedua, Nilai memilih fungsi potensial, namun tidak selalu bermakna apabila diungkapkan secara verbal. Ketiga, ketika nilai

---

<sup>2</sup> Adimassana, *Revitalissi Pendidikan Nilai DI Dalam Sektor Pendidikan Formal* (Yogyakarta:Kanisius, 2000).

berkaitan dengan budaya, maka penyampaiannya dilakukan dengan cara yang khas oleh individu atau kelompok tertentu. Keempat, karena suatu kehendak bisa dianggap bernilai atau tidak, maka penting untuk menghayati bahwa nilai pada dasarnya dibentuk memiliki kesepakatan bersama, bukan semata-mata keinginan pribadi. Nilai tersebut didefinisikan berdasarkan kebutuhan system kepribadian dan struktur social budaya, demi tercapainya keteraturan dan penghargaan dalam kehidupan social. Kelima nilai berkaitan dengan pilihan antra tujuan, cara, dan hasil akhir yang tersedia. Keenam nilai merupakan suatu realitas yang mencakup unsur alam, manusia, dan budaya, serta fungsi sebagai norma yang telah disadari dan diterima dalam kehidupan bersama.<sup>3</sup> Nilai adalah dasar penting dalam kehidupan seseorang, mejadi pedoman utama. Nilai-nilai kristiani merupakan bentuk sikap moral, dan perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran Kekristenan.<sup>4</sup> Oleh karena itu nilai itu menjadi dasar pembentukan karakter dan perilaku umat Kristen dalam kehidupan sehari hari.

Menurut Thomas Edison dalam bukunya mengatakan bahwa nilai-nilai kristiani adalah nilai-nilai yang terdapat dalam Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) .<sup>5</sup> Nilai-nilai yang menjadi ciri khas Kekristenan, yang

---

<sup>3</sup> Murjani, "Hakikat Dan Sistem Nilai Dalam Konteks Teknologi Pendidikan," *abita :jurnal of education* 1, no. 1 (2021).

<sup>4</sup> Sabar Rismawaty, Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-nilai Iman Kristiani, ( PUSTAKA, 2022) 7.

<sup>5</sup> Thomas Edison, pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai, (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 70.

hanya dapat secara khusus dalam terminologi Alkitab adalah nilai kekudusan, (Luk. 1: 49) kasih (Mat 10:37), jangan membalas kejahatan dengan kejahatan, (Mat. 6: 14), Pengampunan yang mengajarkan kita mengampuni orang yang bersalah, (Mar. 1:15) Pertobatan, dan (Mat. 5:9) Perdamaian, yang mengajarkan kepada kita untuk mengampuni orang yang bersalah, mengasihi orang lain seperti kita mengasihi diri kita sendiri, dan bertobat atau mengakui kesalahan kita, oleh sebab itu kasi menutupi banyak sekali dosa.

## 2. Nilai Pertobatan

Pertobatan merupakan inti dari pemulihan relasi antara manusia dengan Allah (Luk. 15:7) Yesus menegaskan bahwa demikian juga akan ada suka cita di sorga karena satu orang berdosa dan bertobat hal ini menunjukkan bahwa setiap pertobatan memiliki nilai yang sangat tinggi di hadapan Allah karena mencerminkan kesadaran akan dosa dan kerinduan untuk memulihkan.<sup>6</sup> Menurut Ivan Petrovich Pavlov, gaya hidup bertobat merupakan tindakan secara sadar bahwa perilaku di masa lalu adalah salah, dan ingin merubah itu menjadi perilaku yang serupa dengan karakter Kristus.<sup>7</sup> Jadi pertobatan memandang perubahan moral sebagai kesadaran akan kesalahan, penyesalan yang mendalam, sehingga ada kemauan untuk memperbaiki diri baik secara sosial maupun spiritual.

---

<sup>6</sup> *Alkitab*, n.d.

<sup>7</sup> Feby Bunga Parri, "Dampak Pertobatan Orang Percaya Ditinjau Dari Perspektif Teori Belajar Behaviouristik Ivan Petrovich Pavlov Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47" (n.d.).

### 3. Nilai Pengampunan

Pengampunan merupakan tindakan memaafkan orang lain, yang diwujudkan dalam bentuk pembebasan dari hukuman, tuntutan seperti denda atau bentuk balasan lainnya. Oleh sebab itu pengampunan berarti seseorang tidak lagi menuntut keadilan kepada seseorang yang mengalami siksaan yang tidak menyenangkan memberi rasa aman kepada pihak yang melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan, nilai pengampunan memiliki makna yang sangat luhur karena ada dua alasan. Pertama, pengampunan memberikan rasa aman bagi pihak pelaku, karena ia tidak lagi merasa terancam oleh tuntutan atau pembalasan atas kesalahannya. Kedua, pengampunan menjadi sarana penyelesaian masalah secara mudah.<sup>8</sup> Oleh karena itu, nilai pengampunan diyakini semua ajaran agama membawa kedamaian, serta mendatangkan berkat dari Tuhan. Dengan demikian, nilai pengampunan tidak hanya berdampak secara personal, tetapi juga secara sosial dan spiritual.

### 4. Nilai Kasih

Kasih merupakan aspek utama yang menjadi dasar kehidupan orang percaya. Kasih mengajarkan bahwa untuk hidup berkarakter seperti Kristus, dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Secara umum, "kasih" dapat didefinisikan untuk dapat menciptakan bentuk ketertiban dan perasaan yang

---

<sup>8</sup> Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai* (Bandung: Kalam Hidup, 2018).147

mendalam, baik terhadap benda maupun terhadap sesama manusia.<sup>9</sup> Kasih adalah fondasi utama yang membentuk karakter sejati orang-orang percaya. Malcolm Brownlee menjelaskan beberapa unsur-unsur kasih Kristus yang sangat berpengaruh terhadap Kekristenan dalam masyarakat, yaitu:<sup>10</sup>

- a. Kasih memahami dan merasakan perasaan orang lain dan juga merupakan kesediaan untuk membantu seseorang tanpa memandang perilaku baik atau buruknya seseorang. berarti menghormati kehidupan setiap orang. Kasih tidak bergantung pada prestasi, kelas sosial, sikap atau profesi, kita mengasihi tanpa memandang sikap baik dan buruknya.
- b. Kasih didefinisikan sebagai pengorbanan untuk kepentingan orang lain yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata.
- c. Kasih juga dapat didefinisikan sebagai kejujuran dalam hubungan dengan orang lain. Sebagaimana, kita juga turut merasakan suka dan duka mereka.
- d. Kasih melibatkan perasaan yang peduli terhadap orang lain tanpa terkecuali.

---

<sup>9</sup> Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani* (Bandung: Kalam Hidup, 2018).hl 86.

<sup>10</sup> Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta BPK Gunung Mulia, 1993).

Dengan demikian, kasih menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter orang percaya, sebagaimana ditekankan dalam ajaran Alkitab untuk terus ditumbuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab dapat didefinisikan sebagai kewajiban untuk mengakui segala tindakan yang telah kita lakukan. Setiap orang dapat disebut bertanggung jawab ketika ia mengambil sebuah keputusan, melaksanakannya, dan siap menghadapi konsekuensinya.<sup>11</sup> Oleh karena itu, tanggung jawab menjadi sikap dan perilaku yang penting dalam kehidupan. Dengan bertanggung jawab, seseorang dapat menjaga integritas dalam setiap perbuatannya, sehingga tindakan tersebut dapat memberikan dampak positif bagi dirinya dan orang lain, masyarakat, maupun dengan Tuhan.

#### 6. Nilai Damai Sejahtera

Kedamaian sejati berawal dari hati dan perasaan manusia, bukan semata-mata dari interaksi dengan sesama. Menurut Hendi, hanya Kristus yang mampu menyucikan hati dan budi manusia yang telah tercemar oleh dosa.<sup>12</sup> Menurut Christiani, pendidikan kristiani (PK) berperan dalam proses untuk meraih masa depan yang penuh damai. Hal ini berkaitan dengan pengalaman di masa lampau yang perlu diolah untuk mentransformasi

---

<sup>11</sup> Penny Trianawati Dkk, "Penanaman Nilai Tanggungjawab Melalui Estrakulikuner Kepramukaan Di SMP Mageri 13 Semarang," *Unnes Civis* 2, no. 2 (2013): 68.

<sup>12</sup> Hendi, *Inspirasi Kalbu* 5 (Yogyakarta: Leuntikaprio, 2022).

konflik menjadi perdamaian dan keadilan. Pendidikan berperan dalam membentuk pemimpin agama dan umat agar memiliki kepekaan krisis terhadap masa lalu serta terlibat aktif dalam upaya menciptakan perdamaian, guna untuk membangun masa depan yang lebih baik dan mencegah terjadinya konflik di kemudian.<sup>13</sup> Jadi perdamaian bukan hanya bermakna ketiadaan peran namun juga mendorong hadirnya “ Damai Sejahtera” bagi semua orang. Oleh sebab itu, damai sejahtera ada di dalam hati dan keadaan utuh karena pemulihan, harmonis dengan keadaan sekitar.

#### 7. Nilai Kebaikan

Istilah kebaikan dalam Bahasa Yunani, yang dalam Bahasa aslinya di kenal sebagai “Grita” disebut Ellinika. Bertindak dan bersikap baik dapat diibaratkan seperti dengan menabur benih.<sup>14</sup> Dalam konteks ini, kebaikan disamakan dengan tindakan menabur benih. Benih yang ditanam merupakan benih kebaikan yang berasal dari Tuhan, yang mendorong kita untuk membagikannya kepada sesama di sekitar kita. dapat diibaratkan sebagai menabur benih. Dengan demikian, melalui tindakan tersebut, manusia dapat merasakan kebaikan tuhan secara nyata dalam kehidupan bersama, dalam bentuk persekutuan yang utuh.

---

<sup>13</sup> Oktovianus Heri Prasetyo Nugroho, “Meretas Damai Ditengah Keberagaman: Megembangkan Pendidikan Kristiani Untuk Perdamain Dalam Perspektif Multikulturalisme,” *Gema Teologi* 38, no. 2 (2014).

<sup>14</sup> Lenny Koroh, *Pendidikan Multikultural Yang Berlandaskan Pada Buah-Buah Roh(Galatia 5:22-23) Demi Kedekatan Dan Keutuaahn Bangsa Indonesia* (Matheteuo, 2022).

## 8. Nilai Kesetiaan

Menurut perspektif Cho dan Goodall, kesetiaan dapat dipahami sebagai suatu dasar yang kuat bagi iman. Selain itu, kesetiaan juga menjadi indikator penting dalam menandai kedewasaan seseorang.<sup>15</sup> Prinsip kesetiaan dapat diterapkan pada setiap pekerja gereja, karena salah satu tanda kedewasaan adalah kemampuan untuk tetap setia. Kesetiaan itu sendiri dapat didefinisikan melalui kemampuan seseorang untuk menjadi dapat dipercaya serta tekadnya untuk bersedia menghadapi risiko, bahkan dalam situasi yang sulit.

## 9. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran memiliki kekuatan mengantar seseorang memiliki masa depan yang cera dan diberkati lurus, tidak curang dan melahirkan kebenaran.<sup>16</sup> Oleh karena itu nilai Kejujuran dalam tradisi *massuru'* dapat dilihat dari pelaku yang melanggar aturan dalam masyarakat, jujur mengakui kesalahannya di depan tokoh adat, maupun masyarakat sekitar.

## 10. Nilai Solidaritas

Solidaritas atau kebersamaan dapat terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam mendukung kelancaran pelaksanaan tradisi *massuru'* baik

---

<sup>15</sup> Wiranto Dkk, *Hubungan Pemahaman Pelayanan Dan Panggilan Dengan Kesetiaan Pengerja Di Gereja* (Manna Reflesi, 2020).

<sup>16</sup> Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani* (Bandung: Kalam Hidup, 2018).85

dengan membantu menyiapkan barang-barang yang digunakan dalam tahap-tahap pelaksanaan *massuru'*.

## **B. Tradisi Massuru' Dalam Budaya Toraja**

### **1. Pengertian Tradisi**

Dalam kamus antropologi, istilah "tradisi" diartikan sebagai sesuatu yang setara dengan adat istiadat. Hal ini merujuk pada kebiasaan rutin dalam kehidupan masyarakat asli yang mencakup berbagai elemen seperti nilai dalam budaya, norma, hukum, serta aturan yang saling terhubung. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini berkembang menjadi suatu sistem aturan yang stabil dalam mengatur social masyarakat.<sup>17</sup> Jadi tradisi, merupakan sebuah kata yang sudah umum digunakan untuk menyatakan warisan budaya yang terus diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang akan datang baik dalam bentuk kebiasaan, adat istiadat, maupun nilai budaya yang mencerminkan nilai-nilai, norma, serta identitas budaya masyarakat tersebut. Di dalam konteks budaya, waktu, maupun agama yang sama, menjadi landasan penting dari tradisi yang esensinya terletak pada pewarisan informasi secara lisan. Oleh karena itu, Sangatlah penting untuk menjaga penyampaian tradisi dari suatu generasi ke generasi selanjutnya, secara lisan, sebab tanpa itu tradisi dapat mengalami kepunahan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> A rryono dan Siregar and Aminuddi., *Kamus Antropologi.*, Siregar. (Jakarta, 1985), 459.

<sup>18</sup> Cristie Agustina Ddk, "Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut," *cakrawala ilmiah* 3, no. 8 (2024).

Tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara berulang sehingga menjadi kebiasaan dan memiliki aturan yang wajib dipatuhi oleh seluruh anggotanya. Tradisi tidak hanya mencakup aktivitas fisik, tetapi juga meliputi nilai-nilai, norma, dan kisah-kisah yang dikembangkan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang akan datang. Salah satu cara utama untuk mewariskan tradisi adalah melalui lisan. Tanpa penyampaian secara lisan, banyak tradisi berisiko hilang karena tidak terdokumentasikan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, tradisi lisan memiliki makna yang sangat penting ditengah melestarikan budaya suatu masyarakat. Selain itu, tradisi dalam masyarakat juga berkaitan erat dengan aspek agama dan sosial, sehingga berfungsi sebagai sistem yang mengatur kehidupan masyarakat.<sup>19</sup> Dengan demikian, tradisi berperan penting dalam membimbing masyarakat untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang menciptakan ketenteraman. Tradisi ini memuat nilai-nilai yang perlu dilestarikan dan diperkuat, sehingga dapat menjadi landasan pendidikan bagi generasi mendatang. Salah satu tradisi yang sering dilakukan di kalangan masyarakat Toraja, khususnya di Toraja Barat, adalah *massuru'*. Tradisi *massuru'* merupakan sebuah tindakan pengakuan seorang individu terhadap pelanggaran norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat.

---

<sup>19</sup>A miyono dan Siregar, Aminuddi. Kamus Antropologi. (Jakarta :Akademik Pressindo,1985) hal. 4

## 2. Pengertian *Massuru'*

*Massuru'* secara harfiah berarti "bersisir", namun secara simbolis mengandung makna merapikan.<sup>20</sup> Marunut Frans Pailin Rumbi, dalam jurnalnya yang berjudul "Tradisi *Massuru'* dan Pertobatan dalam Injil Sinoptik" mengatakan bahwa, Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang tinggi, karena bertujuan untuk mengembalikan keharmonisan yang terganggu akibat pelanggaran terhadap norma adat, moral, atau keagamaan.<sup>21</sup> Budaya *massuru'* memiliki ruang lingkup yang luas. Salah satu ritualnya adalah pengakuan dosa, baik untuk individu maupun kelompok yang melakukan pelanggaran yang dapat berujung pada sakit, bencana alam, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, *massuru'* dimaknai sebagai ritual pengakuan kesalahan terkait perilaku yang melanggar aturan yang telah disepakati dalam masyarakat. Melalui ritual ini, masyarakat diharapkan dapat mempertahankan dan menjaga pengampunan atas kesalahan agar norma-norma yang telah disepakati tetap dipatuhi.

Praktik ritual *massuru'* ditujukan bagi mereka yang telah melanggar peraturan dalam tatanan masyarakat, dengan alat dan tindakan tertentu yang digunakan dalam pelaksanaannya. Masyarakat Toraja menyadari bahwa setiap manusia tidak luput dari kesalahan yang dapat merusak hubungan,

---

<sup>20</sup> Linggi', Lius Bongga, "Benih-Benih Injil Dalam Budaya *Massuru'*: Penggalan Pesan Ajaran Yesus Di Matius 5:23-24 Dalam Kebudayaan Toraja," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 77.

<sup>21</sup> Frans Prans Pailin Rumbi, "Tradisi *Massuru'* Dan Pertobatan Dalam Injil Sinoptik," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Konseptual* 1, no. 1 (n.d.): 28–29.

baik dalam konteks keluarga, antarsesama, maupun hubungan dengan Tuhan. Mereka percaya bahwa hubungan yang terganggu tidak akan diterima oleh Yang Ilahi, sehingga persembahan tidak akan diterima jika masih ada relasi yang belum dipulihkan. Kesadaran ini mendorong masyarakat Toraja untuk memulai setiap upacara adat dengan ritual *massuru'*, sebagai upaya pemulihan relasi dan penyucian diri agar layak berada di hadapan Tuhan.<sup>22</sup>

Sebagaimana ditekankan oleh Yesus Kristus dalam Matius 5:23–24, terdapat prinsip yang sejalan dengan tradisi *massuru'*. Dalam ayat tersebut, Yesus menyatakan bahwa jika seseorang hendak mempersembahkan korban tetapi teringat bahwa saudaranya memiliki sesuatu yang tidak beres dengannya, maka ia harus terlebih dahulu berdamai sebelum mempersembahkan korban tersebut. Lawrence Pang menyampaikan bahwa perintah "tinggalkanlah" dalam ayat 24 merupakan syarat untuk berperilaku benar sebelum beribadah. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Kristen, hubungan yang baik dengan sesama adalah relasi yang baik dengan sesama menjadi dasar penting bagi hubungan yang benar dengan Tuhan syarat penting—sebuah nilai yang juga sangat dijunjung dalam tradisi *massuru'*.<sup>23</sup>

*Massuru'* adalah bagian integral dari budaya masyarakat Toraja, yang dilakukan untuk membersihkan diri dari berbagai bentuk pelanggaran, baik

---

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Lius Bongga Linggi, "Bebih- Benih Injil Dalam Budaya Massuru': Penggalan Pesan Ajaran Yesus Di Matius 5:23-24 Dalam Kebudayaan Toraja," *Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 62–83.

yang dilakukan secara sadar maupun tidak sengaja, seperti dosa dan pelanggaran lainnya. Tradisi ini merupakan cara masyarakat untuk menghapus semua pelanggaran atau dosa yang dilakukan, agar tetap hidup dalam kedamaian dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitar.

Dalam kamus antropologi, istilah "tradisi" diartikan sebagai sesuatu yang setara dengan adat istiadat. Hal ini merujuk pada kebiasaan rutin dalam kehidupan masyarakat asli yang mencakup berbagai elemen seperti nilai dalam budaya, norma, hukum, serta aturan yang saling terhubung. Seiring waktu, tradisi ini berkembang menjadi sistem atau aturan yang stabil yang mengatur interaksi sosial.<sup>24</sup>

Tradisi, merupakan sebuah kata yang sudah umum digunakan untuk menyatakan warisan budaya yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang akan datang baik dalam bentuk kebiasaan, adat istiadat, maupun nilai budaya yang mencerminkan nilai-nilai, norma, serta identitas budaya masyarakat tersebut. Di dalam konteks budaya, waktu, atau keyakinan yang serupa, inti utama dari tradisi terletak pada penyampaian informasi yang dikembangkan baik secara lisan maupun bentuk lainnya. Sangatlah penting untuk menjaga pewarisan penyampaian tradisi secara lisan, karena tanpa itu, suatu tradisi berisiko untuk punah.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Siregar and Aminuddi., *Kamus Antropologi*.

<sup>25</sup> Ddk, "Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut."

Tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara berulang sehingga menjadi kebiasaan dan memiliki aturan yang wajib dipatuhi oleh seluruh anggotanya. Tradisi tidak hanya mencakup aktivitas fisik, tetapi juga meliputi nilai-nilai, norma, dan kisah-kisah yang dikembangkan dari generasi ke satu generasi berikutnya. Salah satu cara utama untuk mewariskan tradisi adalah melalui lisan. Tanpa penyampaian secara lisan, banyak tradisi berisiko hilang karena tidak terdokumentasikan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, tradisi lisan memiliki makna yang sangat penting di tengah melestarikan budaya suatu masyarakat. Selain itu, tradisi dalam masyarakat juga berkaitan erat dengan aspek agama dan sosial, sehingga berfungsi sebagai sistem yang mengatur kehidupan masyarakat.<sup>26</sup>

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas maka, dapat disimpulkan bahwa tradisi *massuru'* berperan penting dalam membimbing masyarakat untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang menciptakan ketenteraman. Tradisi ini memuat nilai-nilai yang perlu dilestarikan dan diperkuat, seperti; kasih, pengampunan, pemulihan hubungan dan pertobatan, sehingga dapat menjadi landasan pendidikan bagi generasi mendatang. Salah satu tradisi yang sering dilakukan di kalangan masyarakat Toraja, khususnya di Toraja Barat, adalah *massuru'*. Tradisi *massuru'* merupakan sebuah tindakan pengakuan seorang individu terhadap pelanggaran norma atau aturan yang

---

<sup>26</sup>A miyono dan Siregar, Aminuddi. Kamus Antropologi. (Jakarta :Akademik Pressindo,1985) hal. 4

berlaku dalam masyarakat, dengan tahap-tahap penyelesaiannya sesuai dengan ketentuan Tokoh Adat, yang berlaku.